

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WATERFRONT CITY MELALUI KONTRIBUSI PELAKU USAHA DI KECAMATAN PANGURURAN KABUPATEN SAMOSIR

**Ezra Angelita Simanjuntak¹, Mery Silalahi², Bambang T.J Hutagalung³, Denata
Rajagukguk⁴, Ade Putera Arif Panjaitan⁵**

ezraangelita1@gmail.com¹, mersil1510@gmail.com², bambangtjh@gmail.com³,
denatarajagukguk1211@gmail.com⁴, adeputeraarifpanjaitan@gmail.com⁵

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan kawasan waterfront city yang dilakukan oleh pelaku usaha di kawasan tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan beberapa informan, yaitu pengelola kawasan, pelaku usaha, dan wisatawan. Penelitian ini mendeskripsikan berbagai strategi yang diterapkan pelaku usaha dalam mengembangkan Waterfront City Pangururan melalui kontribusi yang mereka berikan. Kontribusi tersebut meliputi aspek materi, tindakan, dan pemikiran. Strategi pengembangan muncul sebagai hasil dari kontribusi aktif pelaku usaha yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik kawasan waterfront. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana kontribusi tersebut saling melengkapi dan berinteraksi untuk menciptakan sinergi dalam pengembangan kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha di kawasan waterfront berkontribusi dalam mengembangkan kawasan waterfront city pangururan.

Kata kunci: Strategi Pengembangan, Waterfront City, Pelaku Usaha.

ABSTRACT

This study aims to identify the development strategies of the waterfront city area implemented by business actors in the region. Employing a qualitative research method with a descriptive approach, data were collected through observations, interviews, and documentation involving key informants such as managers, business actors, and tourists. The research describes the strategies applied by business actors to develop the Waterfront City Pangururan through their contributions, which include material, action, and thought aspects. These contributions form the basis of strategies that enable the sustainable development of the waterfront city area. The findings are expected to provide comprehensive insights into the role of business actors in supporting the development of waterfront tourism destinations and serve as a reference for policymakers and stakeholders in formulating effective and sustainable development strategies.

Keywords: Development Strategy, Waterfront City, Business Actors.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau dan lebih dari 300 kelompok etnis. Keanekaragaman tersebut menjadikan Indonesia kaya akan budaya dan pariwisata, baik berupa alam, tradisi, seni, maupun kuliner khas daerah. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata memiliki tujuan meningkatkan pendapatan nasional, kesejahteraan masyarakat, membuka lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, hingga memperkuat persahabatan antarbangsa.

Pariwisata memiliki dampak ekonomi yang luas karena mendorong pertumbuhan infrastruktur, peningkatan kesejahteraan, dan aktivitas usaha masyarakat. Sektor ini erat kaitannya dengan berbagai bidang usaha seperti penyediaan makanan, transportasi, akomodasi, hingga produk kerajinan. Dengan begitu, pariwisata tidak hanya menjadi sarana rekreasi, melainkan juga pendorong roda perekonomian.

Salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pariwisata adalah Kabupaten Samosir, yang berada di tengah Danau Toba, Sumatera Utara. Samosir dikenal dengan sebutan “Negeri Indah Kepingan Surga” karena pesona alam dan budaya Bataknya. Daerah ini memiliki banyak destinasi wisata, mulai dari pemandangan danau, perbukitan, hingga situs budaya yang memperkaya pengalaman wisatawan.

Di antara sembilan kecamatan di Kabupaten Samosir, Pangururan menjadi salah satu yang menonjol karena memiliki destinasi wisata unggulan, yaitu Waterfront City dengan atraksi air mancur menari. Kecamatan ini juga memiliki masyarakat yang beragam, didominasi etnis Batak Toba, namun juga dihuni oleh suku lain seperti Angkola, Simalungun, Karo, Jawa, Minangkabau, dan Nias, yang turut memperkaya budaya serta perekonomian setempat.

Pemerintah Kabupaten Samosir berupaya mengembangkan pariwisata dengan membangun ikon waterfront. Pembangunan ini tidak hanya untuk mempercantik kota dan mengatur tata ruang, tetapi juga untuk menciptakan pusat kegiatan wisata yang mampu menarik pengunjung. Data menunjukkan bahwa keberadaan waterfront berdampak signifikan terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sejak 2024 hingga 2025.

Meningkatnya jumlah wisatawan tentu memunculkan kebutuhan fasilitas tambahan, seperti restoran, penginapan, hingga wahana hiburan. Pemerintah telah membagi waterfront dalam lima segmen, masing-masing dengan fungsi khusus. Misalnya, restoran, homestay, foodcourt, wahana permainan, hingga taman tematik. Namun, meski infrastruktur sudah dibangun, pertumbuhan pelaku usaha belum optimal.

Beberapa tantangan muncul dalam pengelolaan kawasan, seperti penataan UMKM yang kurang menarik, lokasi yang belum strategis, serta keberadaan wahana permainan yang belum tertata. Hal ini berdampak pada rendahnya minat wisatawan untuk membeli produk lokal. Padahal, jika dikelola dengan baik, sektor UMKM dapat berkembang lebih pesat dan memberi kontribusi besar bagi perekonomian daerah.

Selain itu, variasi atraksi wisata juga masih terbatas pada air mancur menari. Untuk menjaga antusiasme wisatawan, diperlukan atraksi tambahan seperti festival budaya, pertunjukan seni, maupun kegiatan kreatif yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal. Seni dan budaya menjadi elemen penting dalam memperkuat identitas daerah serta meningkatkan pengalaman wisatawan.

Peningkatan jumlah wisatawan juga menuntut tersedianya penginapan yang memadai. Penambahan hotel, resort, dan akomodasi lain sangat penting agar wisatawan merasa nyaman dan memperpanjang lama tinggalnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepuasan pengunjung, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi lebih besar bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan kawasan waterfront di Pangururan sangat penting dilakukan. Strategi pengembangan perlu melibatkan peran aktif pelaku usaha lokal agar daya tarik wisata semakin meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada strategi pengembangan kawasan Waterfront melalui kontribusi pelaku usaha di Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik wawancara terhadap informan secara mendalam. Selain itu, digunakan juga pendekatan analisis kualitatif, yaitu dengan menjabarkan hasil temuan dalam bentuk kalimat (Bogdan & Taylor, 2002).

Penelitian ini dilakukan langsung ke lapangan, dengan pelaku usaha yang akan diteliti dipandang sebagai partisipan. Semua informasi yang diperoleh digali lebih dalam dari

informan, yaitu pengelola waterfront dan wisatawan. Teknik kualitatif digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini untuk melihat realitas dalam bentuk peran dan strategi dalam pengembangan kawasan Waterfront City di Kecamatan Pangururan.

Observasi sekaligus wawancara ini diharapkan mampu menggali berbagai permasalahan yang ada, sehingga dapat mengidentifikasi strategi yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam pengembangan destinasi wisata kawasan Waterfront City

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan kawasan Waterfront City Pangururan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Samosir. Data kunjungan pada tahun 2024 hingga 2025 memperlihatkan peningkatan jumlah wisatawan baik dari dalam maupun luar daerah. Hal ini menjadi indikator bahwa ikon wisata baru mampu menarik perhatian masyarakat luas.

Kehadiran atraksi utama berupa air mancur menari terbukti menjadi daya tarik yang dominan. Pertunjukan ini menjadi magnet wisatawan, meskipun keberlanjutan minat pengunjung masih memerlukan inovasi tambahan agar tidak menimbulkan kejenuhan. Oleh karena itu, keberadaan atraksi pendukung menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepuasan wisatawan.

Pengelolaan Waterfront City tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga pada penguatan peran masyarakat lokal. Masyarakat diberikan ruang untuk berpartisipasi melalui usaha mikro kecil menengah (UMKM) di sekitar kawasan wisata. Namun, masih terdapat kelemahan dalam hal penataan produk UMKM yang membuatnya kurang menarik bagi wisatawan.

Sektor UMKM di kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Produk-produk lokal seperti tenun, ukiran, dan makanan khas Batak sebenarnya memiliki daya tarik budaya yang kuat. Akan tetapi, kurangnya strategi pemasaran dan lokasi penjualan yang kurang strategis menyebabkan rendahnya minat wisatawan untuk membeli produk tersebut.

Dari sisi tata kelola, masih terdapat beberapa masalah yang harus diperhatikan. Misalnya, penempatan wahana permainan scooter yang tidak teratur di beberapa segmen waterfront. Hal ini menimbulkan kesan semrawut dan menurunkan daya tarik kawasan. Penataan ulang wahana agar lebih variatif dan terkoordinasi menjadi kebutuhan penting.

Selain wahana permainan, keberadaan fasilitas hiburan lainnya masih terbatas. Wisatawan membutuhkan pengalaman yang lebih beragam, tidak hanya berupa air mancur atau scooter. Pengadaan wahana baru, permainan kreatif, serta atraksi budaya dapat menjadi alternatif dalam menjaga keberlanjutan minat wisatawan.

Pemerintah Kabupaten Samosir telah membagi Waterfront City dalam lima segmen dengan fungsi yang berbeda. Setiap segmen mencakup fasilitas kuliner, homestay, hiburan, dan wahana permainan. Meskipun demikian, perkembangan jumlah pelaku usaha di tiap segmen belum sesuai harapan, sehingga pengelolaan kawasan belum optimal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keberadaan pelaku usaha kuliner di segmen foodcourt cukup berperan dalam memenuhi kebutuhan wisatawan. Namun, jumlah pengunjung yang datang belum sepenuhnya berbanding lurus dengan tingkat pembelian produk UMKM yang ada. Hal ini memperlihatkan bahwa perlu adanya strategi promosi yang lebih menarik.

Dari sisi sosial, pengembangan kawasan waterfront turut memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat. Adanya kesempatan kerja baru di sektor wisata membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Namun, partisipasi masyarakat belum merata karena masih terbatas pada kelompok tertentu saja.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan juga menimbulkan kebutuhan akan fasilitas

penginapan yang lebih memadai. Wisatawan membutuhkan hotel, resort, atau homestay dengan variasi harga dan kualitas. Ketersediaan akomodasi yang memadai akan meningkatkan lama tinggal wisatawan serta memperbesar dampak ekonomi lokal.

Salah satu tantangan lain adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pembangunan wisata dengan pelestarian budaya. Tradisi Batak yang kaya, mulai dari tarian, musik, hingga seni ukir, dapat diintegrasikan lebih baik sebagai daya tarik tambahan. Hal ini penting agar wisatawan tidak hanya menikmati alam, tetapi juga mendapatkan pengalaman budaya yang autentik.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa seni dan budaya memiliki peranan penting dalam memperkaya destinasi Waterfront City. Pertunjukan seni tradisional dapat menjadi media untuk mengenalkan identitas budaya Batak sekaligus memberi hiburan bagi wisatawan. Dengan begitu, hubungan emosional antara masyarakat dan pengunjung dapat lebih erat terjalin.

Kelemahan lain yang ditemukan adalah kurangnya diversifikasi pelaku usaha di kawasan waterfront. Peluang usaha sebenarnya dapat diperluas, seperti jasa fotografer wisata, workshop kerajinan lokal, hingga penyewaan alat musik tradisional. Diversifikasi ini diharapkan dapat meningkatkan variasi pengalaman wisatawan.

Pemerintah daerah telah menyusun strategi pengembangan jangka panjang dengan pembangunan lima segmen utama. Namun, implementasi strategi tersebut masih menghadapi kendala pada aspek manajemen, keterlibatan masyarakat, serta keterbatasan dana. Hal ini membuat perkembangan kawasan belum mencapai potensi maksimalnya.

Secara keseluruhan, keberadaan Waterfront City Pangururan terbukti meningkatkan kunjungan wisatawan dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. Meski demikian, terdapat sejumlah aspek yang masih perlu diperbaiki, terutama dalam hal penataan UMKM, diversifikasi atraksi, serta pengelolaan fasilitas.

Dengan pembenahan strategi dan peningkatan partisipasi pelaku usaha lokal, kawasan Waterfront City memiliki prospek yang cerah untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan di Sumatera Utara. Optimalisasi pengelolaan diharapkan tidak hanya meningkatkan jumlah wisatawan, tetapi juga memberikan kesejahteraan berkelanjutan bagi masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan diuraikan sebelumnya mengenai strategi pengembangan kawasan waterfront melalui kontribusi pelaku usaha, dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan destinasi wisata Waterfront City. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kawasan Waterfront City Pangururan memiliki berbagai macam potensi daya tarik lengkap. Dari sisi daya tarik alam, keindahan Danau Toba dan suasana sejuk yang tenang menjadi tujuan utama bagi wisatawan, ditambah dengan atraksi unik seperti pertunjukan air mancur menari yang memukau. Dari sisi sarana wisata, kawasan ini dirancang dengan tata ruang yang teratur dan dilengkapi fasilitas modern seperti restoran dengan desain estetik, taman budaya dengan keberagaman totem dari berbagai daerah di Indonesia, serta tempat pertemuan yang nyaman. Daya tarik budaya juga hadir melalui pagelaran seni dan budaya, termasuk event yang menampilkan keragaman etnis dan tradisi lokal sehingga memperkaya pengalaman wisatawan. Selain itu, daya tarik minat khusus berupa homestay strategis, foodcourt dengan pelaku usaha UMKM, serta wahana permainan seperti scooter dan sepeda listrik memberikan kenyamanan dan aktivitas bagi pengunjung. Keseluruhan potensi ini menjadikan Waterfront City Pangururan sebagai destinasi wisata yang tidak hanya

menawarkan keindahan alam, tetapi juga pengalaman budaya, kuliner, dan rekreasi yang menarik.

Dalam pengembangan kawasan destinasi wisata, keberhasilan memerlukan kerja sama antara pengelola kawasan, wisatawan, dan terutama pelaku usaha yang beroperasi di dalamnya. Pengelola bertanggung jawab dalam merancang kebijakan, menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kenyamanan serta keamanan kawasan. Sementara itu, pelaku usaha berperan penting dalam menyediakan produk dan layanan berkualitas yang memenuhi kebutuhan wisatawan, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Wisatawan juga memiliki peran aktif dengan mematuhi aturan, menjaga kebersihan, serta memberikan umpan balik agar pengembangan kawasan lebih optimal.

Kontribusi pelaku usaha dalam pengembangan kawasan destinasi wisata Waterfront City meliputi aspek materi, tindakan, dan pemikiran yang saling melengkapi. Kontribusi materi ditunjukkan melalui penyediaan dukungan sarana dan prasarana seperti kursi, meja, tempat tidur, serta fasilitas pendukung. Kontribusi tindakan berupa peningkatan kualitas layanan dan menjaga kebersihan kawasan. Sedangkan kontribusi pemikiran diwujudkan dengan memberikan ide-ide inovatif untuk pengembangan kawasan. Ketiga bentuk kontribusi ini saling mendukung dalam mendorong pengembangan Waterfront City Pangururan.

Strategi pelaku usaha dalam mengembangkan kawasan destinasi wisata Waterfront City adalah dengan memberikan kontribusi secara menyeluruh melalui dukungan materi berupa sarana dan prasarana, peningkatan kualitas layanan serta pemeliharaan kebersihan melalui tindakan nyata, dan pengembangan ide-ide inovatif untuk kemajuan kawasan. Hasil dari kontribusi tersebut terbukti dalam bentuk peningkatan kunjungan wisatawan, keberlanjutan kawasan wisata, serta peningkatan kenyamanan dan pengalaman wisatawan.

Pelaku usaha penginapan di kawasan Waterfront City sudah ada dan beroperasi, namun jumlahnya masih terbatas dan kualitasnya belum optimal. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penginapan dimiliki secara pribadi oleh pelaku usaha, sehingga pengembangan dan peningkatan fasilitasnya memerlukan modal yang cukup besar. Keterbatasan modal ini menjadi kendala bagi pelaku usaha penginapan untuk memperluas kapasitas dan meningkatkan standar layanan agar dapat memenuhi kebutuhan wisatawan secara maksimal. Oleh karena itu, pengembangan sektor penginapan di kawasan waterfront membutuhkan dukungan tambahan, baik dari pemerintah maupun pihak lain, agar jumlah dan kualitas penginapan dapat meningkat sesuai dengan potensi pariwisata yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2016). Karakteristik wirausaha, modal usaha, strategi pemasaran terhadap perkembangan UMKM (hlm. 47).
- Alhira, A. L. (t.t.). Terminologi kosa kata (hlm. 79).
- Alhaslan, A. L. (2022). Metode penelitian kualitatif.
- Ahira, A. (2012). Kontribusi dalam kehidupan sosial. Jakarta: Gramedia.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (2002). Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences. New York: John Wiley & Sons.
- Berutu, F. (2023). Strategi pengembangan destinasi wisata Tanggals Seribu Deleng Sindekal sebagai daya tarik wisata Kabupaten Pakpak Bharat Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*.
- Danandjaja, J. (2005). Metode penelitian folklor: Konsep, teori, dan aplikasi. Jakarta: Pustaka Utama.
- Eristiawan. (2018). Pengembangan air mancur menari sebagai potensi pariwisata di Magelang Jawa Tengah (hlm. 52).
- Falizal Hamzah, H. H. (2021). Analisis strategi pengembangan situs cagar budaya Gunung. *Media*

Wisata.

- French, W. L., & Bell, C. H. (1999). *Organization development: Behavioral science interventions for organization improvement* (6th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Gantina, D., & Rachman, A. F. (2020). *Kepuasan masyarakat terhadap daya tarik wisata Panorama Alam Pabangbon, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat*. Ilmiah Pariwisata.
- Hamidy, U. (1982). *Kesenian rakyat di Sumatera Utara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan, M., & Setyaningtiyas, E. (2015). Daya tarik wisata dan pengaruhnya terhadap minat berkunjung wisatawan. *Jurnal Pariwisata*, 107–125.
- Herul, S., & A. L. S. (2010). Membedah kasus bisnis (hlm. 12).
- II, J. A. (2014). *Manajemen strategik* (hlm. 7).
- Insan, R. N. (2022). *Kekayaan pariwisata di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Jalkfar, K. d. (2016). *Studi kelayakan bisnis* (hlm. 32).
- Julman Toro, E. (2018). Strategi pengembangan destinasi pariwisata kawasan Pecinan di Kota Tangerang. *Program Studi Ilmu Administrasi Publik*, 1–63.
- Keller, P. K. (2007). *Manajemen pemasaran* (hlm. 23–24).
- Lintong, O. M. (t.t.). Jumlah kunjungan wisatawan, retribusi objek wisata, serta jumlah pelaku usaha terhadap pendapatan asli daerah Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 85–86.
- Manajemen Sumber Daya Manusia*. (2009). (hlm. 79).
- Manalulu, S. H. (2019). Strategi pengembangan daya tarik wisata. *Media Wisata*, 186–194.
- Mashuri, D. N. (2020). Analisis SWOT sebagai strategi meningkatkan daya saing. *Perbankan Syariah*.
- Middleton, V. T. C. (1995). *Marketing in travel and tourism*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Naldya Marcelina, A. L. R. (2024). Analisis peran gastronomi dalam meningkatkan citra destinasi di Pangururan Samosir. *Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 1218–1231.
- Nasdal, R. U. (2015, November 20). Fungsi Badan Pelaksana Urusan Zakat Muhammadiyah (Balpelurzam) dalam pendampingan usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal (hlm. 122–153).
- Nargiza, S., & Hadicha, K. (2024). Seni dan budaya sebagai daya tarik wisata. *Jurnal Seni dan Pariwisata*, 12(1), 45–60.
- Pardede, F. R. (2016). Strategi pengelolaan Kabupaten Samosir sebagai daya tarik wisata. *Destinasi Pariwisata*, 1–6.
- Pariyanti, E. (2020). *Objek wisata dan pelaku usaha*. Pustaka Aksara, 65.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pratama, M. S. (2021). Analisis manajemen pendistribusian dana zakat, infak, shodaqoh di Baitul Mal Hidayatullah dalam mensejahterakan masyarakat di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 142.
- Putra, G. N. (2017). Analisis SWOT sebagai strategi meningkatkan keunggulan pada UKM kacang sari di Desa Tambalang. *Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 397–407.
- Rangkuti, F. (2009). Strategi promosi yang efektif dan analisis kasus integrated marketing communication (hlm. 14).
- Saldik, U. (2015, Juni 1). Urgensi manajemen strategik dalam lembaga pendidikan (Implementasi di MAN 3 Yogyakarta), 107–125.
- Samsidar. (2022). *Ekonomi kreatif dalam pariwisata*. Medan: Unimed Press.
- Saputra, A. (2020). *Pariwisata dan budaya Batak di Samosir*. Bandung: Alfabeta.
- Sazali, H. (2020). Keragaman etnis di Samosir dan kontribusinya dalam pariwisata. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(2), 115–127.
- Sinaga, J. (2019). *Destinasi wisata Samosir*. Medan: USU Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Situmorang, A. K. (2022). Negeri indah kepingan surga: Potensi wisata Samosir. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 14(1), 33–48.
- Sulwarti, S., & Yuliamir, M. (2017). Pengembangan potensi wisata berbasis masyarakat di Desa Tuo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi*:

- Seri Humaniora, 19(1), 29–36.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Lembaran Negara RI Tahun 2009.
- Wafi, S. S. (2023). *Kontribusi iklan dalam meningkatkan minat pembelian produk (Skripsi)*.
- Wahab, S. (2003). *Manajemen kepariwisataan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Wiryokusumo, I. (1984). *Pengantar ilmu pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yoeti, O. A. (1995). *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, O. A. (2001). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yoite, A. (2010). *Pengembangan kawasan pariwisata*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yulianti, D. (2020). *Dampak pengembangan pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat (Studi kasus pada masyarakat pelaku usaha di sekitar objek wisata Pantai Tanjung Setia, Pekon Tanjung Setia, Kec. Pesisir Selatan, Kab. Pesisir Barat) (Disertasi doktoral, IAIN Metro)*.
- Zulhalmi Adamy, G. W. (2025). *Strategi pengembangan UMKM destinasi pariwisata super prioritas Labuan Bajo dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan ekonomi lokal*. *Sibatik Journal*, 391–404.